

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra adalah karya seni yang digunakan untuk menyampaikan ide, gagasan, perasaan, dan pengalaman melalui tulisan atau bahasa. Menurut Wellek (dalam Budianta, 1977: 12), sastra tepat digunakan untuk seni yang bersifat imajinatif. Sastra memberi kebebasan bagi pengarang menciptakan dunia fiksi tanpa batas, bahkan di luar nalar. Selain itu, sastra menggambarkan kehidupan yang dialami manusia, termasuk masalah sosial dan emosional, dengan tujuan menghibur, mendidik, mengekspresikan perasaan, menyampaikan pesan sosial, serta menciptakan keindahan melalui bahasa yang kreatif.

Secara umum, karya sastra dapat dibedakan menjadi dua kategori besar, yaitu fiksi dan nonfiksi. Karya sastra fiksi merupakan hasil imajinasi pengarang yang tidak sepenuhnya mengacu pada realita, meskipun terinspirasi dari kehidupan nyata. Jenis karya ini mencakup cerpen, novel, puisi, dan drama. Sementara itu, karya sastra nonfiksi bersifat faktual dan berdasarkan peristiwa yang benar-benar terjadi. Contoh karya nonfiksi antara lain biografi, autobiografi, dan esai sastra. Meskipun sifatnya berbeda, keduanya berfungsi menyampaikan pesan, nilai, dan refleksi kehidupan.

Salah satu bentuk karya sastra yang paling populer adalah novel. Menurut Haribawa (2019:2), novel merupakan karya tulis berbentuk prosa panjang yang mengisahkan perjalanan hidup tokoh-tokohnya dan menonjolkan karakter masing-masing tokoh. Tokoh-tokoh dalam novel dapat menggambarkan kehidupan nyata

karena didasarkan pada pengalaman atau pengamatan penulis terhadap lingkungan sekitarnya.

Dalam kajian sastra, terdapat berbagai pendekatan untuk memahami dan menganalisis karya. Salah satunya adalah kritik sastra. Menurut Yudiono (2009: 22), kritik sastra merupakan cabang ilmu sastra yang berfokus pada penilaian terhadap karya sastra. Secara umum, kritik sastra adalah kegiatan menilai, memberikan kritik, dan memberikan keputusan dari kelebihan dan kekurangan suatu karya. Selain itu, kritik sastra berfungsi untuk mengkaji dan menafsirkan karya sastra secara lebih luas, contohnya menggali isu sosial, budaya, dan ideologi yang terkandung di dalamnya.

Salah satu bentuk kritik sastra yang berkembang adalah kritik sastra feminis. Kajian ini berusaha mendeskripsikan dan mengkaji pengalaman perempuan dalam berbagai karya sastra, terutama dalam novel. Kritik sastra feminis digunakan sebagai respons terhadap adanya dominasi patriarki dalam budaya dan karya sastra. Karya dianalisis untuk menunjukkan ketimpangan gender, ketidakadilan, serta perjuangan perempuan dalam mencapai kesetaraan. Sementara itu, feminisme merupakan gerakan yang berupaya menciptakan kesetaraan gender dengan memperjuangkan hak-hak perempuan, sekaligus mengkritik dan menentang sistem patriarki (Quddus, 2024: 13).

Patriarki adalah sistem sosial yang secara struktural menempatkan laki-laki pada posisi dominan dan berkuasa, sementara perempuan diharapkan tunduk dan mengikuti keputusan laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan (Greek dalam Taqwien, 2024: 21). Sistem ini tidak hanya menimbulkan diskriminasi, tetapi juga berbagai bentuk kekerasan, baik fisik, emosional, psikologis, maupun seksual.

Selain itu, patriarki menciptakan stereotip negatif terhadap perempuan. Contohnya, mereka dianggap harus selalu patuh dan tidak memiliki hak untuk menentukan pilihan hidupnya sendiri.

Perempuan merupakan pihak yang harus melayani atau memenuhi kebutuhan laki-laki, sehingga hak dan suara mereka sering diabaikan. Akibatnya, perempuan mengalami ketidakadilan yang membatasi kebebasan mereka dalam mengambil keputusan. Menurut Susiana (2024), ketidakadilan gender terhadap perempuan di Indonesia masih menjadi masalah serius. Data dari Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI PPA) Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA) menunjukkan bahwa sepanjang tahun 2024, dari 1 Januari hingga 10 Desember 2024, tercatat sebanyak 25.375 kasus kekerasan. Dari jumlah tersebut, korban perempuan mencapai 21.990 orang, jauh lebih banyak dibandingkan korban laki-laki yang berjumlah 5.540 orang.

Rumah tangga menjadi lokasi dengan angka kekerasan tertinggi, yaitu sebanyak 13.307 kasus. Jenis kekerasan yang paling banyak dilaporkan adalah kekerasan seksual dengan 10.475 kasus, diikuti kekerasan fisik dengan 6.420 kasus, dan kekerasan psikis dengan 6.292 kasus (Kementerian PPPA, 2024). Selain itu, data dari Rifka Annisa Women's Crisis Center menunjukkan bahwa faktor sosial budaya menjadi penyebab utama kekerasan terhadap perempuan, terutama karena ketimpangan hubungan antara laki-laki dan perempuan. Budaya patriarki mendukung dominasi laki-laki dan memosisikan perempuan pada posisi lebih rendah, baik di ranah domestik maupun publik. Kondisi ini membuat perempuan lebih rentan terhadap kekerasan.

Perempuan dihadapkan pada perlakuan diskriminatif, stereotip, dan dikendalikan oleh sistem patriarki yang menempatkan perempuan pada posisi yang lemah dan tidak setara dengan laki-laki. Hal ini tergambar jelas dalam novel *Jangan Salahkan Aku Selingkuh* karya Renita April. Kisah rumah tangga Anna dan Dimas selama tujuh tahun menunjukkan konflik utama akibat ketidakadilan dalam rumah tangga yang dipicu oleh perselingkuhan.

Perselingkuhan adalah bentuk penyimpangan dalam rumah tangga yang menjadi sumber konflik dalam pernikahan. Tindakan perselingkuhan dapat terjadi karena berbagai aspek, seperti keuangan, keputusan, hubungan seksual, pekerjaan, keluarga, dan interaksi dengan orang tua yang ditandai dengan perubahan sikap (Muhajarah, 2016: 24). Selain itu, perselingkuhan tidak bisa lepas dari cara pandang masyarakat yang kadang membuat perempuan dirugikan dan sulit mendapatkan posisi yang adil.

Masyarakat umumnya menyalahkan perempuan ketika terjadi perselingkuhan, secara langsung maupun tersirat. Jika perempuan menjadi korban, mereka sering digambarkan sebagai sosok yang lemah, terluka, dan tidak berdaya. Sebaliknya, jika perempuan menjadi pelaku perselingkuhan, mereka dianggap egois atau licik, sehingga memperkuat pandangan negatif terhadap perempuan. Hal ini mencerminkan kuatnya pengaruh budaya patriarki yang cenderung menyudutkan perempuan dalam kasus perselingkuhan.

Karya sastra sering kali menghadirkan pandangan yang berbeda dari masyarakat umum, termasuk dalam memaknai perselingkuhan sebagai bentuk perlawanan. Beberapa karya justru memberikan sudut pandang yang berbeda. Contohnya, dalam novel *Jangan Salahkan Aku Selingkuh* karya Renita April,

perselingkuhan dipahami sebagai bentuk perlawanan Anna terhadap norma sosial yang membatasi kebebasan, berusaha menemukan jati diri, dan mengambil kendali atas hidupnya. Tindakan ini dianggap sebagai simbol keberanian dalam melawan tekanan sosial yang menghambat kebebasan memilih.

Ketidakadilan gender sering muncul dalam karya sastra, terutama melalui pengalaman perempuan yang menghadapi diskriminasi, kekerasan, dan tekanan budaya patriarki. Kritik sastra feminis muncul sebagai pendekatan yang bertujuan untuk mengungkap dan mengkritisi ketidakadilan tersebut, serta memberikan ruang bagi suara perempuan yang selama ini terpinggirkan. Kritik sastra feminis tidak hanya menyoroti perempuan sebagai korban, tetapi juga sebagai individu yang memiliki kekuatan dan kemampuan untuk melawan ketidakadilan yang berasal dari sistem patriarki.

Penelitian ini relevan dilakukan mengingat ketidakadilan gender dalam rumah tangga masih menjadi persoalan yang signifikan di masyarakat. Penting untuk memahami perselingkuhan dalam konteks ini, terutama sebagai bentuk perlawanan perempuan terhadap budaya patriarki. Mengkaji tokoh Anna dalam novel *Jangan Salahkan Aku Selingkuh*, penelitian ini diharapkan memberikan pandangan baru tentang perjuangan perempuan dalam mempertahankan hak dan martabatnya. Analisis ini juga berpotensi memperkaya kritik sastra feminis dengan menghadirkan perspektif tentang bagaimana perempuan dapat mengambil kendali hidupnya.

Perselingkuhan dalam cerita ini tidak hanya menggambarkan konflik pribadi, tetapi juga ketimpangan gender dalam masyarakat patriarki, dengan menghadirkan sudut pandang baru. Penelitian ini diharapkan dapat memberi

pemahaman yang lebih adil tentang perselingkuhan dalam konteks rumah tangga. Meskipun perselingkuhan tidak dapat dibenarkan, penelitian ini berupaya menggali makna perselingkuhan sebagai bentuk perlawanan perempuan terhadap tekanan sosial yang membelenggu.

Penelitian ini bertujuan meningkatkan kesadaran pembaca tentang isu-isu gender yang sering tersembunyi dalam narasi sastra. Kisah Anna menarik dikaji karena menunjukkan keberanian perempuan dalam menghadapi ketidakadilan. Melalui tokoh Anna, penelitian ini ingin menunjukkan bahwa perempuan memiliki kekuatan untuk menentukan pilihan hidupnya dan memperjuangkan martabatnya dalam situasi sulit.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini disusun dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana bentuk ketidakadilan gender yang dialami oleh Anna dalam novel *Jangan Salahlan Aku Selingkuh* Karya Renita April?
- 2) Bagaimana bentuk perlawanan Anna terhadap ketidakadilan gender yang ditampilkan dalam novel *Jangan Salahkan Aku Selingkuh* karya Renita April?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1) Mendeskripsikan bentuk ketidakadilan gender yang dialami oleh Anna dalam novel *Jangan Salahlan Aku Selingkuh* Karya Renita April.
- 2) Mendeskripsikan bentuk perlawanan terhadap ketidakadilan gender yang ditampilkan dalam novel *Jangan Salahkan Aku Selingkuh* karya Renita April.

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian sastra feminis, khususnya dalam menganalisis ketidakadilan gender dalam karya sastra.

1.4.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Peneliti

Melalui pendekatan kritik sastra feminis, peneliti dapat menggali pemahaman yang lebih mendalam tentang berbagai bentuk ketidakadilan gender serta upaya perlawanan yang dilakukan oleh perempuan dalam karya sastra.

2) Bagi Peneliti yang Akan Datang

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti lain untuk menggali lebih dalam tentang representasi gender dan perlawanan dalam sastra Indonesia.

1.5 Batasan Penelitian

Batasan penelitian pada analisis ketidakadilan gender tokoh Anna dalam novel *Jangan Salahkan Aku Selingkuh* karya Renita April. Fokus utama dari penelitian ini adalah mengidentifikasi bentuk ketidakadilan gender yang terjadi dalam hubungan antar tokoh yaitu Anna, Dimas, Lisa, dan Rianti, serta perlawanan yang dilakukan oleh tokoh Anna terhadap ketidakadilan. Penelitian ini hanya akan membahas aspek-aspek yang relevan dengan tema ketidakadilan gender dan perlawanan dalam novel tersebut, tanpa membahas isu-isu lain yang tidak berhubungan langsung dengan topik gender.

1.6 Definisi Istilah

Untuk memperjelas makna dari istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, berikut adalah definisi istilah yang diberikan.

- 1) **Novel** adalah sebuah karya sastra berbentuk prosa yang menceritakan kisah kehidupan tokoh-tokohnya secara mendalam dengan alur cerita yang panjang dan kompleks.
- 2) **Ketidakadilan gender** adalah perlakuan yang tidak setara antar gender dalam berbagai aspek kehidupan, yang menempatkan pria pada posisi yang lebih berkuasa dan wanita dalam posisi yang terpinggirkan.
- 3) **Kritik sastra feminis** adalah pendekatan untuk menganalisis karya sastra yang menyoroti isu-isu ketidaksetaraan gender, peran perempuan dalam masyarakat, serta cara perempuan digambarkan dalam teks.
- 4) **Novel Jangan Salahkan Aku Selingkuh** adalah novel karya Renita April yang unggah pada aplikasi NovelToon pada tahun 2020-2021 dan telah diterbitkan oleh Gagas Media tahun 2024.